

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE MONTESSORI DI SAFA ISLAMIC PRESCHOOL

Burhan Nudin(1),

(1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia, Yogyakarta

A. Pendahuluan

Dalam arti luas, pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan. Adapun tiga aspek kehidupan tersebut yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang (Bloom, dkk, 1979). Sebagaimana diketahui bahwa *taksonomi/domain* pembinaan menurut Benjamin S. Bloom dkk pada perilaku manusia sudah diterima sebagai acuan di dunia pendidikan, termasuk pendidikan islam. Namun dalam praktek pendidikan islam kadangkala menjumpai kesulitan dan belum mencukupi untuk Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Membicarakan pengajaran agama Islam juga membicarakan Pendidikan Islam. Berkenaan dengan aspek-aspek yang ingin dicapai oleh pendidikan islam. Pendidikan Islam itu sulit dicapai tanpa adanya pengajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama islam, tidak ada artinya apabila tidak mencapai tujuan pendidikan islam (Mas'ud, 2001).

Secara garis besar kegiatan pendidikan termasuk Pendidikan Islam dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu Pendidikan oleh dirinya sendiri, kegiatan pendidikan oleh lingkungan dan kegiatan oleh orang lain terhadap orang tertentu (Tafsir, 1991). Demikian pula tempat pendidikan ada tiga yang pokok, yaitu di dalam rumah, di masyarakat dan di sekolah. Upaya untuk mengembangkan tiga aspek di atas (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat dilaksanakan disemua jalur dan jenjang pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional (Pasal 10 UUSPN) dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga lembaga tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, harus ada kerja sama dan saling mengisi. Dalam undang-undang tersebut pula dinyatakan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Sementara itu pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam dan oleh keluarga. Kalau merujuk pada pasal 12 (1) undang-undang di atas, bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan prasekolah. Dalam konteks pembicaraan ini, pendidikan Islam adalah termasuk di dalamnya, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari Pendidikan Nasional.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Asy-Syaikh Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi terhadap sirah Nabawiyah dan as-Sunnah, mengungkapkan bahwa pendidikan bagi anak bermula ketika kedua orang tua menikah. Kemudian hubungan kedua orang tua, kesalehan mereka dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebajikan, memiliki pengaruh yang cukup kuat membentuk sisi psikis dan kecenderungan bagi sang anak. Beliau juga mengetengahkan tentang pertumbuhan anak digendong ibunya, keluarga, dan lingkungannya serta hubungan kekerabatan dengan kedua orang tua dan karib-kerabatnya. Juga tentang pentingnya menjaga nilai-nilai islami dalam masa pertumbuhannya dan membiasakannya untuk selalu berfikir. Tidak hanya itu saja, Asy-Syaikh Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi juga menekankan tentang pentingnya memakai berbagai media dan alat peraga yang sesuai dengan usia anak. Itu semua beliau simpulkan dari metode pendidikan Islam, hadist-hadist Nabi *Shalallahu'alahi wa Sallam* dan pernyataan para pakar pendidikan Islam.

Masa usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak, karena merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk.

Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak semua orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan.

Lembaga pendidikan pra-sekolah antara lain *Play Group*, tempat penitipan anak, Taman Kanak-kanak, Taman Pendidikan al-Qur'an, di dalamnya juga masih lemah dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan pada anak, hal ini disebabkan karena rendahnya sumber daya manusia (SDM). Berpijak dari itulah maka perlu adanya metode atau cara baru dalam mewujudkan generasi muslim yang cerdas dan berakhlak mulia.

Sri Rahayu, seorang tokoh penggerak montessori islami mengatakan bahwa metode montessori ialah metode yang mendidik anak sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang anak. *“Allah menciptakan bayi yang baru lahir itu sudah sesuai fitrahnya. Contohnya, ketika bayi baru lahir lalu diletakkan di atas dada ibunya, maka bayi tersebut bisa mencari puting ibunya sendiri.* Metode ini memfokuskan pada kepentingan anak secara individu (*child/studentcentered*). Mereka akan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, sementara guru akan berperan sebagai fasilitator dalam semua kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu, pembelajaran dengan metode montessori menekankan keterlibatan anak secara aktif, interaktif dan bervariasi yang melibatkan seluruh panca indera sehingga segala informasi yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik dan maksimal (<http://majalah.hidayatullah.com/2012/09/sri-rahayu-mengislamkan-metode-montessori/>, 7 Juni 2016).

Metode Montessori juga diterapkan pada salah satu sekolah di Yogyakarta, salah satunya adalah *SAFAIslamic Preschool*. *SAFAIslamic Preschool & daycare* mengedepankan sebuah program yaitu “pendidikan untuk

hidup/*education for life*”, keterampilan hidup: aktivitas hidup sehari-hari, membuat rencana, mengatasi permasalahan, bersosialisasi, sopan santun, dan mengekspresikan diri.

Program-program unggulan dirancang dalam bidang stimulasi indera (menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera dan pergerakan anggota tubuh secara aktif), bahasa, matematika, sains, peradaban & budaya, seni dan kemanusiaan, serta pengenalan aqidah dan ibadah islam sesuai tahap perkembangan fisik, emosional, intelektual dan keterampilan sosialnya.

Bertolak pada kondisi yang ada di *SAFAIslamic Preschool*, peneliti perlu melakukan kajian yang lebih mendalam. Dengan demikian akan terlihat *impact* bagaimana metode montessori mampu bersinergi dan berfungsi secara efektif dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di *SAFAIslamic Preschool & daycare*. Sejalan dari realita yang ada dilapangan, peneliti tertarik untuk menarik judul. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di *SAFAIslamic Preschool*”. Semoga penelitian ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan didunia pendidikan masa kini dan masa mendatang.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode montessori. Adapun pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode montessori dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di *SAFAIslamic Preschool*?
2. Nilai-nilai edukatif apa yang ditanamkan pada anak usia dini di *SAFAIslamic Preschool* setelah memperoleh pendidikan Agama Islam melalui metode montessori?
3. Bagaimanakah keberhasilan metode montessori dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di *SAFAIslamic Preschool*?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.2 Kerangka Teori

1.2.1 Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwadarminta, 1999). Maksudnya adalah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan (Titus, M.S, et al 1984). Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara obyektif di dalam masyarakat (Muhaimin dan Mujib, 1993).

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chatib Thoha mengartikan bahwa Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku(Thoha, 1996).

2. Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pendidikan agama islam, peneliti akan mengemukakan arti pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu Paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan Education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa

arab istilah ini sering diartikan Tarbiyah yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2004). Menurut Frederick J.MC. Donald adalah *“education is a process an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior off human being”*. Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia (Donald, 2006).

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2015).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan hakekatnya merupakan usaha manusia untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak menuju transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama islam. Adapun kata islam dalam istilah Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan agama islam, berikut ini definisi mengenai pendidikan agama Islam.

Menurut hasil seminar pendidikan agama islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan, bahwa

pendidikan agama islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran agama islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Daradjat, dkk, 2002).

Menurut Drs. Burlian Somad pendidikan agama islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau beliau mengemukakan pendidikan itu baru disebut pendidikan agama Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu: 1) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran al-Qur'an; 2) Isi pendidikannya ajaran Allah SWT yang tercantum lengkap dalam al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan agama islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran agama Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

3. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (An-Nahlawi, 2005). Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan agama Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad. D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi fundamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya sebuah pendidikan.

b. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun masyarakat dan kehidupan sekitarnya dimana individu hidup (Marimba, 2001).

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan agama

Islam adalah sejalan pendidikan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya (Zuhairini, 2005).

Yusuf Amir Faiasal, merinci tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdloh*.
- 2) Membentuk manusia muslim disamping dapat mengerjakan ibadah *mahdloh* juga ibadah muamalah, dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya (Faisal, 2005).

Berdasarkan penjelasan dan rincian pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam: **Pertama**, menyiapkan dan membiasakan anak dalam agama Islam agar menjadi hamba Allah yang beriman; **Kedua**, membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan dan pendidikan prenatal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya. **Ketiga**, mengembangkan potensi bakat dan kecerdasan anak sehingga dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim. **Keempat**, memperluas pandangan hidup serta wawasan keilmuan sebagai makhluk individu dan sosial.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena itu di dalamnya banyak pihak

yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: **Pertama**, perbuatan mendidik itu sendiri. Yang dimaksud perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan agama Islam; **Kedua**, anak didik. Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan agama Islam yang kita cita-citakan; **Ketiga**, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam. Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan agama Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertaqwa kepada Allah dan kepribadian muslim; **Keempat**, pendidik. Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan agama Islam, pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan agama Islam; **Kelima**, materi pendidikan agama Islam. Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk dijadikan atau disampaikan kepada anak didik; **Keenam**, metode pendidikan agama Islam, Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan agama Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik; **Ketujuh**, evaluasi pendidikan. Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan agama Islam umumnya tidak

dapat dicapai sekaligus melainkan melalui proses atau tahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir hingga terbentuknya kepribadian muslim.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

1.2.2 Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga dengan usia enam tahun. Yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2009).

Secara instutisional, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikbertkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) maupun kecerdasan spiritual, serta sosioemosional (sikap perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Suyadi, 2013).

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu Paud dan penyelenggaraan di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Suyadi, 2013).

2. Tujuan PAUD

Secara umum tujuan program pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut (Hibana, 2002). Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain-lain. Secara rinci tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan masa dewasa.
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah
- 3) Menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan (ke-Tuhanan) anak.
- 4) Menanamkan sikap disiplin.
- 5) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (panca indra).
- 6) Meningkatkan kecakapana anak yang merupakan kesanggupan anak untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental (Wijana, 2008).

1.2.3 Metode Montessori

1. Pengertian Metode Montessori

Pendidikan Montessori ini berawal di jurusan kedokteran Universitas Roma. Montessori diterapkan pada sebuah metode ilmiah dan pentingnya pengamatan (observasi) klinis terhadap pasien. Unsur-unsur ini kemudian menjadi sangat penting dalam pengembangan metode montessori pada metode ilmiah menyebabkan beliau memulai karyanya dibidang pendidikan dari sebuah landasan dibidang-bidang

yang terkait langsung dengan kedokteran, seperti fisiologi, anatomi, dan pantologi. Beliau kemudian meluaskan cakupan ilmiahnya hingga mencakup ilmu-ilmu sosial, seperti psikologi dan antropologi. Penting untuk dicatat bahwa Montessori berusaha menciptakan sebuah pedagogi ilmiah, yaitu sebuah metode pendidikan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan (Montessori, 2013). Terkait erat dengan penggunaan metode ilmiah, Montessori menggunakan pengamatan (observasi) klinis. Dalam pendidikan kedokterannya, dia telah belajar secara klinis untuk mengobservasi pasien-pasien untuk mendiagnosis penyakitnya, meresepkan penanganannya dan menentukan pemulihannya. Ketika beralih ke riset untuk menemukan kapan tepatnya dan bagaimana mereka belajar.

Metode Montessori adalah sebuah metode pendidikan bagi anak yang dalam penyusunannya berdasarkan pada teori perkembangan anak. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada adaptasi lingkungan belajar anak pada level perkembangannya dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis (Rithaudin, 2008). Sesuatu yang lebih utama bagi gagasan Montessori yang menyatakan bahwa pendidikan harus terus beraliran sesuai dengan perkembangan. Sebagian besar keputusan yang diambil oleh para pendidik melalui kurikulum dan aktivitas pendukungnya didorong tujuan-tujuan kurikulum atau keharusan anak didik mengerjakan soal-soal ujian (materi) berdasarkan usia kronologis tertentu tanpa memeperdulikan tahap perkembangan individu anak (Montessori, 2008).

Timbulnya pemikiran Metode Montessori ini berawal dari anak berkebutuhan khusus (retardasi mental [MR]), dimana anak-anak berkebutuhan khusus ini mempunyai kemampuan belajar visual/audiovisual yang sangat minim serta memiliki kemampuan *memory/retention* yang sedemikian terbatas. Hal itu menyebabkan

perkembangan kognitifnya terbatas. Berlatar belakang kondisi yang sedemikian, maka diciptakan suatu pendekatan yang menggunakan seluruh indra dan motorik anak (kinestetik/tactile) dalam pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman (*hand on*) untuk membantu tumbuh kembangnya. Pendekatan Montessori memiliki pijakan cukup kuat karena merupakan turunan dari teori-teori klasik yang teruji keabsahannya. Filosofi Montessori sendiri bukan barang baru didunia psikologi pendidikan, maupun didunia pendidikan khusus. Riset lapangan tentang metode ini terus berkembang dan menunjukkan perbaikan-perbaikan. Salah keunggulan onsep Montessori adalah konsistensi konsepnya dalam melakukan perbandingan dan pengukuran kemampuan anak. Metode ini melakukan penekanan pada pendekatan individu, maka perbandingannya pun hanya pada individu itu sendiri.

2. Karakteristik Metode Montessori

Montessori menyatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan yang sejati, yang melibatkan informasi dari ilmu-ilmu kedokteran, antropologi dan pengamatan klinis terhadap anak-anak. Montessori merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut pada sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak didalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disipkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terait dengan keterampilan hidup sehari-hari; pelatihan indra; bahasa; dan matematika; dan perkembangan fisik sosial, dan budaya secara umum (Montesori, 2013).

Dasar pendidikan Montessori mendasarkan pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri, masa peka dan kebebasan (Yus, 2012).

a. Pendidikan sendiri

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Selain itu anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri muncul dari dalam diri anak sendiri secara spontan yang merupakan dorongan batin. Dorongan batin ini sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemuasan. Dorongan-dorongan alamiah ini akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan aktivitas yang penuh kesibukan. Dalam kegiatan ini, anak sebaiknya juga tidak dibantu, tetapi harus dilatih sendiri.

b. Masa Peka

Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seseorang anak. Ketika masa peka datang, maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi sehingga peristiwa-peristiwa ajaib yang datang secara spontan dapat langsung digunakan oleh guru untuk mengambil tindakan dengan memberi bantuan kepada anak dalam memilih alat permainan (pembelajaran) yang sesuai dan tepat waktunya.

c. Kebebasan

Makna lain dari prinsip kebebasan adalah bahwa pendidikan adalah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental dan spiritualnya.

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal (Sarjono, dkk, 2008).

Jenis penelitian lapangan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2011).

Metode ini dipakai dalam upaya memahami dan memberikan analisis mengenai manajemen peserta didik dalam peningkatan proses pembelajaran melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler khususnya di lembaga pendidikan formal yakni madrasah.

Dari hasil pengambilan data dilapangan kemudian dianalisis secara rasional dengan teori-teori manajemen peserta didik yang telah dikemukakan oleh para pakar, sehingga akan terlihat hubungan antara paparan praktis dengan teori-teori tersebut.

1.2 Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian disini adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Meleong, 2011). Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah : (1) Kepala Sekolah; (2) Guru (Bunda-bunda); (3) Anak-anak SAFAIslamic Preschool Adapun objek penelitiannya adalah SAFAIslamic Preschool Yogyakarta yang berkaitan dengan metode montessori bernafaskan islam sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Di mana proses pembelajaran ini mempunyai tujuan yang positif untuk menciptakan meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi siswa sehingga akan menambah kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

1.3.1 Metode Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap suatu fenomena dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena. Observasi dilakukan dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Prayogo dan Tobrani, 2003).

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan pihak yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan secara mendalam guna mengumpulkan data tentang keadaan SAFAIslamic Preschool Yogyakarta. Data tersebut berupa gambaran umum sekolah, keadaan guru, keadaan sarpras, dan metode pembelajaran montessori yang bernafaskan islam dalam peningkatan proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam SAFAIslamic Preschool. Sehingga pada akhirnya akan diperoleh hasil yang mendalam.

1.3.2 Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan suatu proses percaapan antara dua orang atau lebih di mana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002).

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang ebbas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan lainnya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011). Dengan metode ini peneliti akan mengeyahui hal-hal yang lebih mendalam tentang metode Montessori bernafaskan islam dalam meningkatkan proses dalam peningkatan proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam SAFA*Islamic Preschool*.. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai kepala sekolah, guru-guru/ bunda-bunda di SAFA*Islamic Preschool*.

1.3.3 Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatn harian, sejaah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya : foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Arikunto, 1991). Data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut akan saling dipadukan sehingga akan didapat data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

1.4 Uji Keabsahan Data

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yan diperoleh. Peneliti melakukan pemeriksaan

keabsahan data yang didasarkan pada criteria derajat kepercayaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, yaitu:

1.4.1 Triangulasi, yaitu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber atau informan. Sedangkan triangulasi teknik adalah penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis agar didapatkan data yang valid.

1.4.2 Diskusi teman sejawat, yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sepemikiran (Sugiyono, 2011).

1.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya telah jenuh. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh *Miles dan Huberman*, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Pengumpulan Data

Yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

1.5.2 Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal atau poin-poin yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2011). Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan metode montessori bernafaskan islam di SAFAIslamic Preschool. dan data-data yang dianggap tidak begitu penting ditiadakan.

1.5.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan *chart*. Penyajian data yaitu mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini melalui metode montessori bernafaskan islam di SAFA *Islamic Preschool*. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematisir dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

1.5.4 Pengambilan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Emzir, 2012).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil SAFAIslamic Preschool

4.1.1 Sejarah Berdirinya SAFAIslamic Preschool

SAFA adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 2015. SAFA juga menjadi salah satu PAUD yang peduli terhadap pendidikan anak usia dini yang merupakan langkah awal penting dalam kehidupan seseorang, karena pada usia dini, terjadi masa emas (*golden age*) dimana semua informasi yang didapatkan anak mampu diserap anak dengan cepat. PAUD yang berdiri di atas tanah hak milik Faisal Akbar, S.EI., M.M sebagai *founder* sekaligus penanggungjawab SAFAIslamic Preschool saat ini. Berdirinya SAFAIslamic Preschool ini atas inisiatif pribadi, sekaligus ingin membentuk sekolah berbasis montessori bernafaskan Islam. Oleh karena itu SAFAIslamic Preschool Yogyakarta didirikan sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif dalam mengoptimalkan masa *golden age* anak. Selain itu, kekhawatiran orang tua yang bekerja ketika meninggalkan anak di rumah, mendorong untuk mengembangkan konsep sekolah plus tempat penitipan anak di Yogyakarta. (Data wawancara dengan *Founder* dan Penanggungjawab SAFA Islamic Preschool, pada 22 Juli 2016)

SAFAIslamic Preschool adalah salah satu PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta yang percaya bahwa setiap anak dilahirkan unik dan sebaik-baiknya seseorang adalah menjadi yang terbaik dari dirinya sendiri (*be the best of themselves*). Di SAFAIslamic Preschool Yogyakarta anak-anak dibantu untuk mengembangkan seluruh potensi pribadinya. Melalui program belajar yang dirancang khusus untuk setiap anak dan lingkungan belajar yang mendukung, anak akan memperoleh kesempatan untuk belajar mengikuti kecepatan dan gaya belajarnya

sendiri. Dengan demikian akan terbangun rasa percaya diri dan fondasi yang kuat untuk mampu belajar dengan kreatif sepanjang hayatnya.

SAFAIslamic Preschool Yogyakarta adalah PAUD di Yogyakarta yang menyampaikan kurikulum nasional dan sudah diperkaya dengan prinsip-prinsip montessori bernafaskan Islam yang terkandung dalam setiap proses pembelajaran. SAFAIslamic Preschool Yogyakarta mendasarkan pada pengenalan ajaran Islam sejak dini. Pengenalan ini tidak hanya ditemukan dalam praktek ibadah ataupun sekadar hafal rukun Islam dan rukun iman, akan tetapi juga dalam praktek sehari-hari, seperti senyum yang ramah, sikap yang santun, pembiasaan mengucapkan basmallah dan hamdallah setiap memulai dan selesai melakukan kegiatan, shalat dhuha, membaca *iqro*’, cinta akan kebersihan, semangat dalam belajar serta bersyukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya. Metode montessori merupakan metode yang mendidik anak sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang anak. Metode ini memfokuskan pada kepentingan anak secara individu (*child/student centered*). Mereka akan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, sementara guru akan berperan sebagai fasilitator dalam semua kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu, pembelajaran dengan metode montessori menekankan keterlibatan anak secara aktif, interaktif dan bervariasi yang melibatkan seluruh panca indera sehingga segala informasi yang disampaikan guru dapat diterima dengan maksimal.

Saat bersekolah di SAFAIslamic Preschool Yogyakarta, anak-anak akan menjalani program “Pendidikan untuk hidup/*education for life*” keterampilan hidup: aktivitas hidup sehari-hari, membuat rencana, mengatasi permasalahan, bersosialisasi, sopan santun, dan mengekspresikan diri. Program-program unggul dirancang dalam bidang stimulasi indera (menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera dan pergerakan anggota tubuh secara aktif), bahasa, matematika, sains, peradaban & budaya, seni dan kemanusiaan, serta pengenalan aqidah dan ibadah Islam sesuai tahap perkembangan fisik,

emosional, intelektual dan keterampilan sosialnya (Data dokumentasi, 6 Juni 2016).

4.1.2 Tujuan didirikannya SAFA *Islamic Preschool*

1. Tujuan umum

SAFA bukan hanya menjadi solusi atas kebutuhan masyarakat, dengan menitipkan anak di SAFA, akan mendapatkan stimulasi yang optimal di usianya, juga memiliki pondasi yang kuat akan pemahaman agama. Sehingga kelak ketika dewasa, bisa menjadi inovator hebat yang memperindah dunia dengan mengaplikasikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama, yang dimilikinya ketika bersekolah di SAFA.

2. Tujuan khusus

- a. Mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif, terampil, mandiri dan beriman untuk mengembangkan seluruh potensi pribadinya yang mengantarkan anak menjadi muslim/ah yang bersyukur, mandiri, berpikir kreatif, senang belajar dan cinta ilmu pengetahuan serta dapat menjadi penyejuk dan bermanfaat.
- b. Mempersiapkan anak usia dini untuk memasuki pendidikan dasar dengan belajar sambil bermain dan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak, dengan kecepatan dan gaya belajarnya sendiri.
- c. Terwujudnya suasana yang kondusif, mengasuh dan membina anak dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. (Data wawancara dengan Kepala Sekolah, pada 22 Juli 2016)

4.1.3 Visi dan Misi SAFA *Islamic Preschool*

1. Visi

- a. Menciptakan lingkungan pengembangan diri yang kondusif bagi semua elemen institusi (murid, orang tua, guru, staff dan pendiri) sehingga mampu membentuk pribadi manusia yang lebih baik.
- b. Menjadi sebuah *Islamic Preschool & Daycare* percontohan yang mengadopsi metode montessori bernafaskan Islam berkualitas.

2. MISI

a. Mengembangkan karakter dan mental anak:

- 1) Melalui metode pembelajaran yang melibatkan secara aktif seluruh panca indera dan pergerakan anggota tubuh lainnya.
- 2) Memberikan pendidikan kepada siswa berlandaskan kurikulum nasional yang di padukan dengan metode montessori yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan di sesuaikan dengan tahap perkembangan dan gaya belajar siswa.

b. Mengembangkan kualitas pengajar.

- 1) Memberi kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan diri secara pikiran dan perasaan sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Menjadi partner bagi orang tua dalam membentuk pribadi anak yang mandiri, percaya diri, dan menghargai perbedaan.

c. Mengembangkan pengetahuan orang tua

- 1) Memberikan wadah bagi para orang tua dalam pengembangan pengetahuan pendidikan anak.
- 2) Menjalani kerjasama dengan orang tua/wali sebagai mitra utama dalam upaya memaksimalkan proses tumbuh kembang anak. (Data dokumentasi, 6 Juni 2016).

4.1.4 Proses Belajar Mengajar

Secara garis besar terdapat empat kegiatan pokok di *SAFAIslamic Preschool*. Kegiatan tersebut berupa kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan istirahat.

Kegiatan pembukaan di *SAFAIslamic Preschool* meliputi: berdo'a sebelum belajar, bernyanyi dalam sebuah lingkaran di halaman, menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, menghafal hadist, dan menyanyikan lagu Islami.

Untuk kegiatan inti diawali dengan kegiatan tematik kemudian dilanjutkan dengan kegiatan montessoriyakni berupa pengembangan potensi melalui lima area, antara lain: keterampilan hidup, sensorial, matematika, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta bahasa yang

dilakukan dengan model semi privat. Sehingga anak paham tentang yang diajarkan bunda pada hari itu (wawancara dengan Bunda Ika, 2 Juli 2016). Pada saat istirahat, sebelum makan anak diharuskan mencuci tangan, berdo'a dan menggunkan tangan kanan ketika makan, selesai makan anak-anak berdo'a kembali.

Adapun untuk kegiatan penutup yang dilakukan meliputi: 1) menyanyikan lagu-lagu, 2) membaca do'a akan pulang, 3) memberi salam. (nomor 1- 4 untuk kelas reguler, sedangkan untuk kelas *half day* dan *full day* terdapat tambahan kegiatan di nomor 5). Kemudian dilanjutkan dengan istirahat dan bercerita. Kegiatan ini berupa; tidur ditemani bunda serta dibacaakan cerita kisah nabi dan rasul.

4.1.5 Program Kelas dan Perbandingan Guru

SAFAIslamic Preschool memiliki beberapa program kelas yang terdiri dari empat program kelas. Kelas tersebut meliputi kelas reguler, kelas *half day 2*, kelas *full day 1*, dan kelas *full day 2*. Adanya beberapa program kelas ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan orangtua atau wali murid yang tentunya memiliki tingkat kesibukan dan kebutuhan yang berlainan. Untuk rasio tenaga pendidik (Bunda-bunda) dengan peserta didik adalah sebagai berikut: (1) Untuk usia 2-3 tahun 1 bunda guru menangani 4 anak; (2) Sedangkan untuk usia 3-4 tahun 1 bunda guru menangani 6 anak. Berikut ini merupakan tabel program kelas dari SAFAIslamic Preschool:

Tabel 4.1 Program Kelas SAFAIslamic Preschool T.A. 2017

No.	Hari	Waktu	Kelas
1.	Senin - Jum'at	07.30 – 10.30 WIB	Reguler
2.	Senin - Jum'at	07.30 – 13.00 WIB	Half Day 1
3.	Senin - Jum'at	07.30 – 16.00 WIB	Full Day 1
4.	Senin – Jum'at	07.30 – 16.00 WIB	Full Day 2
	Sabtu	07.30 – 15.00 WIB	Full Day 2

Untuk lebih memperjelas bagaimana jadwal kegiatan belajar serta bermain di SAFAIslamic Preschool maka dapat dilihat tabel 4.2 berikut ini:

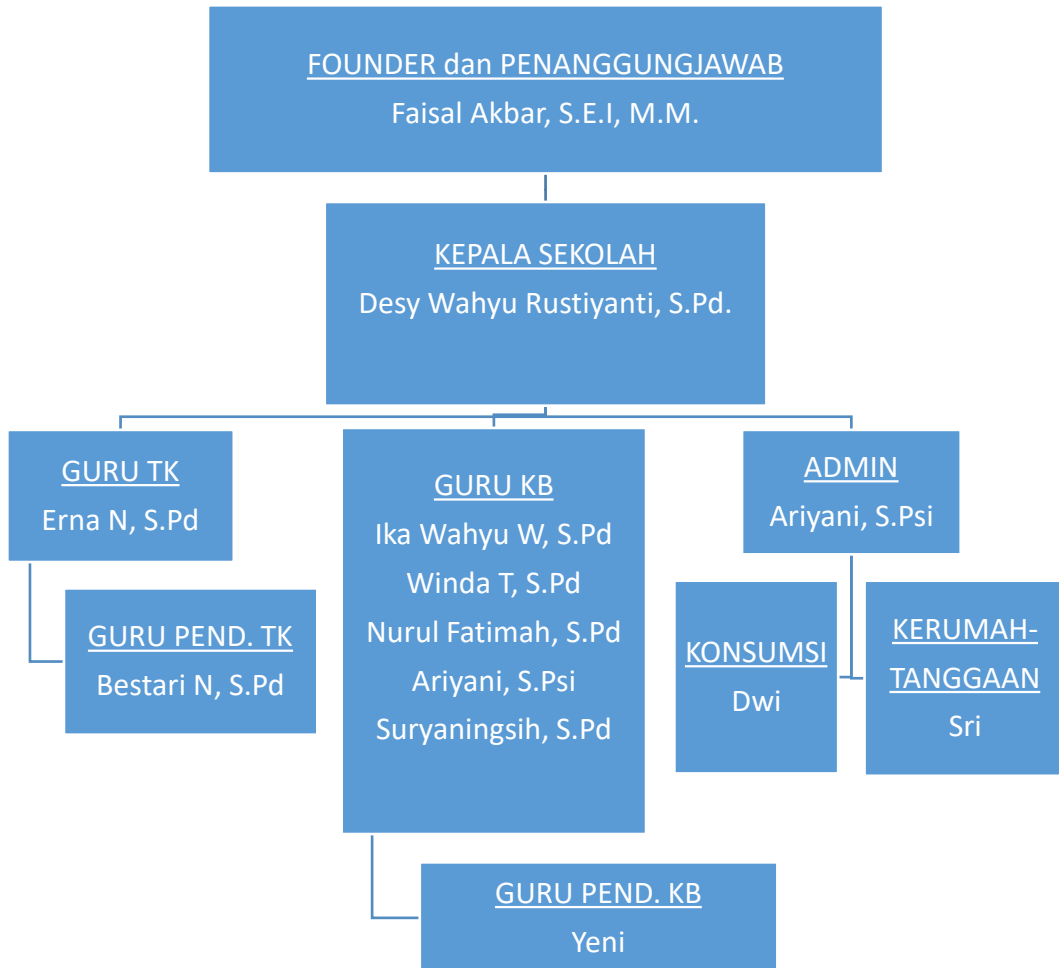
Tabel 4.2Kegiatan belajar dan bermain di SAFA *Islamic Preschool* T.A. 2017

WAKTU	KEGIATAN
07.30- 08.45	Penyambutan anak-anak bermain bebas, menunggu teman-teman datang
07.45 - 08.00	Berdo'a, bernyanyi dalam lingkaran di halaman, dan menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, dan bernyanyi lagu Islami.
08.00 – 08.45	Melakukan beberapa kegiatan rutin berupa <i>performance</i> di hari senin, <i>gathering</i> di hari selasa dan kamis, <i>brain game</i> di hari rabu, dan senam irama di hari sabtu. Lalu belajar di lima area yaitu: area keterampilan hidup, sensorial, matematika, kebudayaan dan ilmu pengetahuan, serta bahasa.
08.15 – 09.45	Makan snack (berdo'a sebelum makan)
09.45 – 11.30	Berdo'a dan pulang (kelas reguler) Cuci tangan, kaki dan muka kemudian tidur ditemani bunda (kelas <i>full day</i> dan <i>half day</i>)
11.30 – 13.00	Bangun tidur, makan siang, shalat dzuhur berjamaah dan bunda menceritakan kisah nabi, rasul , khalifah dan tokoh-tokoh Islam di masa lalu.
13.00 – 14.30	Pulang (kelas <i>half day</i>), tidur siang sampai pukul 14.30.
14.30 – 16.00	Bangun tidur, makan snack, mandi pamit dan bersalaman, lalu pulang setelah orang tua datang menjemput.

(Data dokumentasi, 6 Juni 2016).

4.1.6 Struktur Organisasi SAFA *Islamic Preschool*

Gambar4.1 Struktur Organisasi SAFAIslamic Preschool



Berdasarkan struktur organisasi diatas, maka tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan dapat diapaparkan sebagai berikut :

1. Founder dan penanggung jawab

Founder dan penanggung jawab merupakan pencetus dari SAFAIslamic Preschool. Bertanggung jawab menyeluruh dan mengawasi bagian-bagian yang ada dibawahnya.

2. Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah adalah memimpin dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keseluruhan kegiatan pendidikan di SAFAIslamic Preschool berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku, mengatur keseluruhan proses belajar-mengajar, pembinaan

siswa, hubungan dengan masyarakat, mempersiapkan calon guru/guru teladan, dan membina karir guru.

3. Administrasi

Tugas administrasi adalah melaksanakan tugas yang berkaitan dengan urusan administrasi dan pelayanan secara umum yang meliputi: administrasi perkantoran, kepegawaian, surat-menyurat, dan kerumah tanggaan.

4. Guru TK dan Pendamping TK

Tugas adalah menyusun jadwal kegiatan bermain di TK, jadwal evaluasi belajar, jadwal penerimaan rapot, ijazah, dan pembimbingan semi privat pada tiap anak TK

5. Guru PAUD dan Pendamping PAUD

Tugas adalah menyusun jadwal kegiatan bermain di PAUD, jadwal evaluasi belajar, jadwal penerimaan rapot, ijazah, dan pembimbingan semi privat pada tiap anak PAUD

6. Sarana-Prasarana

Tugas dari sarana dan prasarana adalah membantu kepala sekolah dalam memelihara sekolah dan inventaris sekolah, baik berupa alat-alat pengajaran maupun alat-alat lainnya. Memelihara, mengembangkan, mengamankan, dan mendaya gunakan sarana dan prasarana baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak. (Data wawancara dengan Founder dan Kepala sekolah, pada 22 Juli 2016)

4.1.7 Data Keadaan Guru, Karyawan, dan Anak Didik

1. Keadaan Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Secara umum guru di *SAFA Islamic Preschool* memiliki tugas sebagai berikut: a) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai

ketentuan; b) Memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik; c) Menyelesaikan administrasi sesuai dengan bidang tugas; d) Meningkatkan profesionalisme dengan mengikuti berbagai kegiatan dan pelatihan. Dalam melaksanakan tugas, hendaknya guru dapat benar-benar merasa memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sesuai dengan pembagian tugas masing-masing guru.

Tabel 4.3Data Keadaan Guru SAFA*Islamic Preschool*

No	Nama	L/ P	TTL	Jabatan	Ijazah
1	Desy Wahyu R, S.Pd.	P	Jepara, 04/11/91	Kepala	S1
2	Erna Noviana, S.Pd	P	Bantul,23/12/92	Guru	S1
3	Ika Wahyu W, S.Pd	P	Sleman, 11/11/92	Guru	S1
4	Mela Ariyani, S.Psi	P	Purworejo, 22/05/89	Guru	S1
5	Suryaningsih,S.Pd	P	Ciamis,27/11/93	Guru	S1
6	WindaT,S.Pd	P	Sleman,09/02/93	Guru	S1
7	Yeni Dwi,Amd.kep	P	Sleman, 21/4/91	Guru	D3
8	Bestari Nursih, S.Pd	P	Salatiga, 19/01/92	Guru	S1
9	Nurul Fatimah, S.Pd	P	Kebumen, 18/01/93	Guru	S1

2. Keadaan Karyawan

Karyawan merupakan bagian dari sistem yang selalu ada dalam sebuah lembaga. Untuk menunjang kegiatan di SAFA*Islamic Preschool*, maka karyawan tersebut mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda, yaitu:

a. Administrasi Umum

Administrasi umum memiliki tugas berupa: 1) Bertanggung jawab terhadap kegiatan admfinistrasi umum; 2) Melaksanakan kegiatan pengarsipan; 3) Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengadministrasian lembaga; 4) Membantu guru dalam kegiatan pengadministrasian.

b. Administrasi Keuangan

Adapun tugas dan tanggung jawab bagian administrasi umum adalah: 1) Bertanggung jawab dalam pengadministrasian dana keluar masuk; 2) Bersama kepala sekolah, pengurus dan komite menyusun RAPBS; 3) Melaporkan penggunaan dana secara rutin; 4) Menggeluarkan gaji guru/ karyawan sesuai ketentuan yang berlaku; 5) Mencatat tebungan anak, guru dan karyawan.

Tabel 4.4Daftar karyawan SAFAIslamic Preschool

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Mela Ariyani, S.Psi	S1	Administrasi keuangan dan kerumahtangaan
2	Dwi	SMA	Konsumsi
3	Sri	SMA	Kerumahtangaan

(Data dokumentasi, 6 Juni 2016).

3. Anak Didik

Anak didik di SAFAIslamic Preschool rata-rata berasal dari daerah Umbulharjo yoyakarta sekitarnya, Bapak faisal menjelaskan bahwa murid yang mendaftar disini merupakan penduduk asli umbulharjo atau anak dari luar daerah yang orang tuasnya bekerja di di kota (Wawancara dengan Bapak Faisal, 24 Mei 2016).Anak didik di SAFAIslamic Preschool terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok A dan B. Pembagian kelompok tersebut didasarkan pada anak usia dini. Kelompok A untuk anak didik usia 24 bulan – 35 bulan, sedangkan kelompok B untuk anak usia 36 bulan – 48 bulan.

Tabel 4.5Data Perkembangan Anak DidikSAFAIslamic Preschool

Th. Ajaran	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa		Jumlah Total
		TK	PAUD	
2015	PUTRA	-	11	20
	PUTRI	-	9	
2016	PUTRA		23	40
	PUTRI		17	

4.1.8 Keadaan Sarana dan Prasarana SAFAIslamic Preschool

Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, sehingga pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya dan jenis layanan PAUD. Sarana dan prasarana menjadi prasyarat penting untuk mendukung dan menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengalaman sarana dan prasarana diantaranya:

1. Aman, nyaman, terang dan memenuhi kesehatan anak.
2. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
3. Memanfaatkan potensi dari sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah/ bekas layak pakai.

Dari hasil pengamatan penulis *SAFA Islamic Preschool* telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai baik itu berupa gedung, tempat bermain, alat bermain dan lain sebagainya. Dalam setiap ruang memiliki alat bermain yang lengkap dan variatif, dilengkapi juga dengan almari untuk menyimpan administrasi masing-masing kelas dan almari untuk menyimpan alat bermain. Kelengkapan sarana dan prasarana diperoleh dari upaya sekolah yang dilakukan secara bertahap juga didukung oleh kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik.

Adapun berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh *SAFA Islamic Preschool* antara lain:

Tabel 4.6 Data Sarpras *SAFA Islamic Preschool* T.A. 2017

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1	Baik
2	Ruang Belajar	4	Baik
3	Tempat bermain	1	Baik
4	Meja belajar	30	Baik
5	Kursi belajar	60	Baik
6	Lemari Guru	1	Baik
7	Lemari murid	1	Baik
8	Box main	2	Baik

9	Lemari tempat bermain	3	Baik
10	Lemari Perpustakaan	2	Baik
11	Meja + Kursi Guru	1	Baik
12	Meja + Kursi Kantor	1 set	Baik
13	Komputer	1 unit	Baik
14	Sound System / Warless	1 unit	Baik
15	Papan Tulis	2	Baik
16	Ayunan	1	Baik
17	Jungkitan	1	Baik
18	Rak Buku	5	Baik
19	Tangga majemuk	1	Baik
20	Alas kegiatan anak	50	Baik
21	Loker untuk murid	4	Baik
22	Set peralatan montessori	2	Baik
23	Angklung	5 unit	Baik
24	Tempat tidur+bantal+ guling	3 set	Baik
25	Peralatan makan	50 set	Baik
26	Cermin besar	4	Baik
27	Balok Cruissenire	10	Baik
28	Puzzle besar	20 set	Baik
29	Kotak alfabet	5 set	Baik
30	Loto warna	5 set	Baik
31	Kartu pasangan	5 set	Baik
32	Loto warna dan bentuk	5set	Baik
33	Silinder	4 set	Baik

4.2 Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Montessori di SAFAIslamic Preschool

4.2.1 Tujuan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan pada kepribadian anak di SAFAIslamic Preschool dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual)
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan Ajaran Agama Islam.

Dengan memperoleh materi tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam, anak didik *SAFA Islamic Preschool* mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasi dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Wawancara dengan *Founder* dan Penanggung jawab *SAFA Islamic Preschool* pada 15 Juli 2016).

4.2.2 Materi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pemikiran Montessori sering dianggap pemikiran yang melampaui zamannya, bila ditelaah lebih jauh idenya tentang pendidikan anak usia dini di abad 19-an masih relevan untuk diterapkan hingga saat ini. Sebelum memahami lebih jauh mengenai metode Montessori ada beberapa ide utama dari Montessori yang harus diperhatikan, yakni (Britton, 2010):

1. Untuk memfasilitasi perkembangan kepribadian yang unik dari anak, tidak memaksakan keinginan anak untuk melakukan kegiatan yang lain
2. Untuk membantu bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan baik secara emosional dan tumbuh sebagai anak yang kuat dan bahagia secara fisik.
3. Untuk membantu perkembangan kapasitas intelektual anak secara utuh.

Agar anak berkembang secara normal pada tahap perkembangan kedua di usia 6-12 tahun, maka ia harus berkembang dengan baik pada tahap sebelumnya, di 0-6 tahun. Cacat karakter yang dialami anak adalah akibat yang ditimbulkan dari kesalahan perlakuan yang dialami anak di

awal-awal tahun kehidupannya (Montessori, 2008). Karenanya orangtua dan guru sangat perlu memperhatikan karakter kepribadian anak yang tentu berbeda antara satu dengan lainnya.

Dari ide utama montessori diatas, *SAFAIslamic Preschool* mengakumulasikan menjadi beberapa area, agar anak bisa memilih dan mengembangkan kemampuan indranya melalui lima area tersebut, yakni: dibagi ,menjadi 2 cara, secara semi individual dan kelompok.

a. Semi individual

SAFAIslamic Preschool merupakan sekolah yang menggunakan metode montessori bernafaskan Islam. Pembelajaran dalam metode montessori dilakukan secara semi individual, yang artinya anak secara bergantian melakukan kegiatan tersebut. Dalam metode montessori terdapat 5 area montessori yang akan di ajarkan oleh anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Area keterampilan Hidup

Kegiatan di area ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri mandiri, konsentrasi, citra diri, keterampilan motorik halus, koordinasi mata dan disiplin pada anak. Area ini juga merupakan pondasi yang kokoh bagi anak untuk keempat area lainnya. Pada area ini, anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang biasanya dilakukan orang dewasa, seperti mengikat tali sepatu mereka, mencuci tangan, mencuci muka sendiri, menyisir rambut, menuang air, dsb.

2) Area Sensorial

Suatu area di mana kegiatan diciptakan untuk memberikan stimulasi sensorik,yang akan menjadi dasar bagi perkembangan intelektual. area ini memastikan anak-anak menggunakan semua panca indera untuk mengenali lingkungan mereka. Anak-anak dapat belajar untuk menilai, diskriminasi dan membedakan dimensi, tinggi, berat, warna (warna individu dan gradasi),

suara, bau, taktil (peraba) serta mengembangkan bahasa dan kosakata.

3) Area Matematika

Area ini mendorong anak untuk mengembangkan konsep anak mengenai matematika yang kongkret (benda nyata) menuju matematika yang abstrak (angka dan simbol di atas kertas). Anak-anak diajarkan untuk melakukan pencocokan gambar, menyortir dan menyusun, sebelum beralih ke tahap berikutnya yaitu penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian

4) Area Bahasa

Kegiatan di area ini diciptakan untuk mengembangkan kemampuan anak-anak dalam berbicara, mendengarkan, menulis dan ketrampilan membaca dengan menggunakan metode fonetik. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri secara verbal dan diajarkan untuk melacak dan mengenali huruf untuk belajar membaca, mengeja, tata bahasa dan keterampilan tulisan tangan. Material untuk bahasa tulis adalah huruf-huruf yang dapat dipindah-pindah, kemudian anak dapat mulai menulis kata, kalimat dan cerita keseluruhan, menggunakan bahan ini.

5) Area Sains dan Budaya

Kegiatan di area ini diciptakan untuk mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap sesama dan lingkungan. Anak-anak diperkenalkan untuk belajar geografi, sejarah, botani dan ilmu pengetahuan sederhana lainnya, seperti kehidupan tumbuhan dan hewan, serta percobaan sederhana tentang Ilmu Pengetahuan Alam.

Kelima area ini saling terkait satu sama lain dan diperkenalkan kepada anak secara bersamaan. seorang anak tidak perlu menguasai satu area tertentu, sebelum pindah ke area lainnya. bagaimana pun, area ketrampilan hidup dan sensorial merupakan area mendasar dibandingkan area lainnya. begitu juga ada beberapa latihan yang

perlu dikuasai dulu oleh seorang anak, sebelum memahami kegiatan di area matematika dan bahasa.(Data dokumentasi pada 1 Juli 2016)

b. Kegiatan Kelompok

Selain pembelajaran yang dilakukan secara semi individual diatas, SAFAIslamic Preschool juga terdapat pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik digunakan untuk mengaitkan antara pembelajaran pada 5 area montessori dengan pembelajaran keseharian. Pembelajaran tematik dilakukan secara kelompok yang akan berganti tema setiap minggunya. Misalnya dengan tema diri sendiri anak dapat mengenal bagian-bagian tubuhnya sehingga dapat mengetahui PenciptaNya dan bersyukur kepada ciptaan Allah SWT. Dengan tema sekolah maka anak dapat bersosialisasi dengan temannya dan mengenal berbagi, antri, menghormati, menyayangi, dan menghargai teman. Dengan tema sains maka anak dapat memperkaya kosa kata anak, mengetahui proses gunung berapi meletus, terjadinya hujan, dan lain sebagainya. Dengan tema pekerjaan maka anak dapat bergerak mengikuti berbagai profesi dan memiliki cita-cita yang akan dijadikannya motivasi.

2) Pengetahuan Agama Islam

Agama Islam diperkenalkan kepada anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari mengucapkan salam, basmallah, hamdallah, do'a-do'a harian dan praktek shalat tiap hari (*dhuha* dan *dzuhur*). pengetahuan agama Islam dialokasikan dalam bentuk kegiatan kelompok seperti baca tulis Al-Quran, dongeng tentang agama, menonton film pendidikan Islam, bahasa Arab dll) Dalam 1 bulan, anak-anak akan dibimbing untuk menghafalkan 1 surat, dibaca dan diulang setiap sedang berkumpul di *Circle Time*. Surat tersebut akan dikupas tuntas

dalam sesi pengetahuan agama dari mulai hafalan artinya dan sejarahnya serta penjelasan arti dari sudut bahasa anak. Tujuannya agar anak tidak hanya cakap dalam hafalan surat, tapi lebih dari itu mereka diharapkan mengerti esensinya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan Seni Keterampilan

Secara berkelompok, anak-anak diberi kesempatan untuk berekspresi dan berkreasi melalui seni, ketrampilan tangan, musik dan tari, memasak dll.

4) Kegiatan Fisik

Setiap hari anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan motorik kasar dan halus, salah satunya dengan melalui kegiatan permainan ruang luar dan fieldtrip, sehingga anak-anak menjadi akrab dengan lingkungan luar

5) Pengenalan Bahasa Jawa dan Inggris

Meskipun bahasa jawa dan inggris bukan merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan di *SAFAPreschool & Daycare* tetapi kedua bahasa tersebut dikenalkan kepada anak-anak sejak dini, seperti sapaan, kata benda, huruf/angka, warna dan percakapan sederhana. (Data dokumentasi pada 1 Juli 2016)

4.2.3 Dasar Pemilihan Metode Bermain Montessori

Gerakan fisik dalam perkembangan psikis harus ditekankan. Menjadi sebuah kesalahan serius memasukan gerakan di antara beragam fungsi tubuh tanpa membedakannya secara kuat dari fungsi-fungsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya asimilasi makanan, pernapasan, dan seterusnya. Secara praktis, gerakan hanya dianggap sebagai sebuah bantuan bagi fungsi tubuh yang normal dalam pernafasan, pencernaan dan sirkulasi darah.

Gerakan juga memiliki sebuah pengaruh pada kehidupan dan merupakan sesuatu yang mendahului, menyertai dan mengikuti semua

aktivitas badaniah. Namun, akan salah mempertimbangkan gerakan sekedar dari sudut pandang fisik. Kita dapat melihat manfaat-manfaat yang diperoleh dari kegiatan olahraga. Aktivitas-aktivitas fisik semacam itu tidak hanya baik bagi kesehatan fisik, tetapi mereka juga mendorong keberanian dan kepercayaan diri. Mereka juga dapat memiliki sebuah pengaruh moral dalam membangkitkan cita-cita seseorang dan dalam membangkitkan antusiasme yang kuat di antara penonton. Dan beragam pengaruh psikis ini jauh lebih tinggi tingkatnya daripada pengaruh-pengaruh yang bersifat fisik.

Seorang anak berkembang melalui usaha, dan keterlibatan personal. Dalam pertumbuhannya bergantung pada faktor-faktor psikis maupun fisik, merupakan hal yang paling penting bahwa seorang anak mampu mengingat pesan-pesan yang telah dia peroleh, dan mereka mampu menyimpan secara jelas, karena ego membangun kecerdasannya melalui kesan-kesan indra yang telah ia terima. Melalui kerja tersembunyi ini akal-akal pikiran seorang anak berkembang. Dan akal manusia dalam analisis final adalah hal yang membedakan seseorang manusia dari makhluk-mahluk yang tidak berakal. Seorang manusia adalah mahluk yang dapat melakukan pertimbangan berdasarkan akal dan kemudian, melalui aksi dan kemauan, memutuskan apa saja yang akan dia lakukan.

Para orang dewasa mengadopsi sikap tersebut sehingga mereka dapat bersabar menunggu akal seorang anak berkembang seiring waktu. Mereka tidak berusaha untuk membantunya, tetapi melawan proses-proses pemikiran akal mereka sendiri terhadap pemikiran akal anak yang masih berkembang. Ini terjadi terutama ketika gerakan-gerakan dari seorang anak dirasa mengganggu mereka. Tetapi, bagaimana ia telah melihat, bahwa gerakan merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang anak (wawancara dengan bunda Ika, pada 15 Juli 2016). Gerakan merupakan bentuk fungsional dari energi kreatif yang mengantar manusia menuju penyempurnaan dirinya. Melalui gerakan, anak

berinteraksi terhadap lingkungan luarnya dan karenanya melaksanakan dan menuntaskan misi pribadinya didunia ini. Gerakan bukan hanya merupakan pesan dari ego, tetapi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kesadaran, karena merupakan satu-satunya sarana yang riil menempatkan ego dalam sebuah hubungan yang definisinya jelas dengan realitas luar. Gerakan atau aktivitas fisik, merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan kecerdasan, yang bergantung pada pesan-pesan yang diterima dalam sebuah keluarga. Melalui gerakan manusia bisa berhubungan dengan aktivitas luar, dan melalui kontak-kontak ini akhirnya akan mendapatkan ide-ide abstrak. Aktivitas fisik berperan menghubungkan jiwa dengan dunia, tetapi jiwa menghubungkan aksi dalam sebuah pengertian ganda. Peran ganda tersebut digunakan untuk memperoleh konsep-konsep berpikir dan untuk mengekspresikan dirinya. Gerakan atau aktivitas fisik dapat menjadi sangat rumit. Otot-otot seorang manusia berjumlah begitu banyak. Sehingga mustahil baginya untuk menggunakan mereka semuanya. Bahkan dapat dikatakan bahwa seorang manusia selalu memiliki organ-organ yang sedang tidak digunakan. Seorang penari balet akan menggunakan otot-otot yang tidak digunakan sama sekali oleh dokter bedah atau teknisi yang terlatih dan begitu pula sebaliknya. Dan pengguna otot-otot oleh seseorang memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Setiap individu harus melakukan latihan yang cukup untuk menjaga otot-ototnya dalam keadaan sehat. Ketika mereka dikondisikan sedemikian rupa, akan mungkin mengembangkan otot-otot tertentu bagi aktivitas-aktivitas khusus. tetapi, jika otot-otot secara umum tidak cukup digunakan, energi-energi vital yang dimiliki seseorang akan melemah. Jika otot-otot yang seharusnya digunakan secara normal tetapi tidak digunakan, maka akan terjadi depresi bukan hanya fisik tapi juga psikis. Inilah mengapa aksi juga dapat memiliki sebuah pengaruh pada energi-energi spiritual seseorang.

Pengetahuan tentang adanya hubungan langsung antara aktivitas fisik dan kemauan dapat membuat kita mengapresiasi secara lebih mendalam pentingnya gerakan fisik. Semua dari beragam fungsi vegetatif dari makhluk hidup, meskipun mereka dihubungkan pada sistem syaraf, tetap bergantung pada kemauan dan kehendak. Masing-masing organ memiliki fungsinya yang dijalankan dengan cara yang konstan.

Dalam menjalankan perintah dan kemauan tubuh seseorang mungkin sesekali harus melakukan aksi-aksi dengan kompleksitas yang luar biasa. Karena melalui gerakan kemauan dapat direalisasikan, kita harus membantu seorang anak dalam usaha-usahnya dalam menyalurkan kemauannya melalui aksi-aksi. Seorang anak memiliki keinginan alami untuk menguasai penggunaan secara dasar organ-organ gerakannya. Jika ia gagal melakukannya, dia tidak dapat memunculkan buah dari kecerdasannya. Kemauan atau kehendak karena bukan hanya sebuah instrumen eksekusi tetapi juga merupakan instrumen perkembangan psikis. (Maria Montessori, 2016)

“Salah satu penemuan yang paling menarik dan tak terduga disekolah-sekolah kami adalah cinta dan kecerdasan dengan mana anak-anak yang beraksi dengan cara mereka sendiri dapat melaksanakan tugas-tugas mereka. Seseorang anak yang bebas untuk beraksi bukan hanya berusaha untuk mengumpulkan kesan-kesan indrawi dari lingkungannya tetapi ia juga meningkatkan sebuah cinta terhadap ketepatan dalam pelaksanaan aksinya. Jiwanya karenanya tampak tertarik antara eksistensi dan realisasi diri. Seorang anak adalah sebuah penemuan, dia merupakan sebuah makhluk yang baik tetapi masih belum berbentuk, yang masih mencari bentuknya sendiri yang tepat,” (kutipan wawancara dengan *Founder SAFA*, 15 Juli 2016).

Menurut pengamatan peneliti, anak-anak tersebut diberikan bahan khusus untuk mereka gunakan dalam kegiatan yaitu APE (Alat Permainan Edukatif). Mereka tertarik oleh benda-benda ini yang membantu menyempurnakan persepsi indra-indra mereka, memampukan mereka menganalisis gerakan-gerakan mereka. Bahan-bahan ini juga mengajari mereka bagaimana berkonsentrasi dalam

sebuah cara yang tidak pernah dapat dilakukan oleh instruksi-instruksi lisan.



Gambar 4.2 Anak sedang menyusun balok

Anak sedang menyusun balok berdasarkan ukuran dari besar ke kecil untuk melatih sensorik anak di area sensorial. Lingkungan merupakan pusat pengajaran dalam metode montessori. Area kehidupan praktis merupakan salah satu dari empat area umum dalam lingkungan buatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Ika mengatakan bahwa, disini aktivitas-aktivitasnya didasarkan ketertarikan alami dari anak dan membantunya mengembangkan kebiasaan kerja yang baik, konsentrasi, koordinasi mata-tangan, rentang perhatian yang panjang dan pengendalian tubuh. Latihan mencuci ban, membersihkan papan berbentuk meja, menggunakan gerakan-gerakan berputar yang akan menjadi dasar latihan-latihan tangan berikutnya seperti menggambar dan menulis. Latihan-latihan menuang dan kegiatan-kegiatan dapat yang lain membantu mengembangkan kontrol diri dan penguasaan lingkungan. Lingkungan montessori menyediakan beragam bahan-bahan sensorial yang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kemudian membuat suatu pertimbangan-pertimbangan untuk membandingkan dan membedakan objek berdasarkan ukuran, bentuk, tekstur, warna, dan temperatur. Untuk menyimpan kesan-kesan didalam “memori otot”, dan untuk mengembangkan penggunaan otot-

otot tertentu dan gerakan-gerakan tertentu. Terdapat wadah-wadah yang akan dicium untuk mengetahui aroma mereka, silinder-silinder suara untuk didengarkan, tablet-tablet berwarna untuk disusun menurut tingkatannya, menara-menara balok yang dibangun dan silinder-silinder berknop untuk diletakkan ditempat-tempat mereka yang tepat.



Gambar 4.3

Anak sedang bermain APE (Alat Permainan Edukatif) papan angka, di area matematika, untuk mengenalkan bentuk angka.

Di area matematika, bahan-bahan seperti batang-batang bilangan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan rasa tentang jumlah dan kemudian menghubungkannya dengan angka-angka yang menjadi simbol bagi kuantitas atau jumlah tersebut. Kotak *gelendog* memberi mereka sebuah kesempatan untuk memperkuat keterampilan ini, menghitung dari nol hingga sembilan memperkenalkan konsep-konsep tentang beberapakumpulan atau rangkaian. Manik-manik desimal memungkinkan mereka untuk menghitung hingga jumlah 1000 dalam cara yang terlihat dan belajar memahami nilai tempat.

Sebuah bagian dari proses normalisasi bertujuan untuk membantu anak-anak memahami dan merasa nyaman dengan benda-benda yang ada di alam. Bekerja dengan benda-benda hidup dan berkembang, sepertimenanam umbi-umbian, mengoleksi dan mengidentifikasi daun-daun merupakan bagian penting dari lingkungan Montessori yang

diperluas. Dalam bidang musik, instrumen-instrumen *Orff* merupakan sebuah pelengkap alami bagi bahan-bahan Montessori.

4.2.4 Penerapan Metode Montessori

Dalam penerapan sebuah metode montessori, ada beberapa hal yang sangat penting yang dilakukan oleh para guru di *SAFAIslamic Preschool* supaya kegiatan yang akan disampaikan dapat lebih efektif, efisien dan enak disampaikan, sehingga anak-anak dapat menangkap pesan nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah kegiatan montessori melalui lima area seperti yang telah dijelaskan diatas. Beberapa hal tersebut meliputi:

1. Persiapan

Pesiapana disini adalah jenis atau tema kegiatan montessori dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: a) Usia pendengar; b) Kondisi anak didik; c) Suasana anak didik; d) Keadaan alam. Hal-hal yang dilakukan oleh bunda-bunda di *SAFAIslamic Preschool* dalam persiapan diatas sangat menentukan sekali dalam mencapai tujuan kegiatan bermain montessori seperti yang diinginkan. Dengan tema dan jenis kegiatan yang sesuai dengan hal-hal diatas diharapkan akan berhasil mempengaruhi anak-anak untuk kuta aktif dalam kegiatan, sehingga pesan tentang nilai-nilai Agama Islam yang ada didalam sebuah kegiatan akan dtangkap oleh anak.

2. Penyampaian Kegiatan

Teknik penyampaian kegiatan montessori kepada anak, para guru *SAFAIslamic Preschool* menggunakan beberapa cara agar kegiatan yang disampaikan dapat menarik, yaitu:

a. Komunikasi

Keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru sangat bagus dalam berhubungan dengan pendengar (anak didik) tercipta dengan baik. Komunikasi yang baik dari para guru *SAFAIslamic Preschool* tercipta dengan adanya latihan-latihan dan pengalaman yang banyak, setelah beberapa lama berkecimpung dengan dunia

anak, untuk menarik perhatian anak memang memerlukan keterampilan tertentu, apalagi dalam hal ini komunikasi dengan anak yang berjumlah puluhan yang secara kepribadian dan sikapnya akan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dibuktikan dengan anak-anak yang dibuat terpana dan mendengarkan bunda dengan serius.

b. Penggunaan alat peraga

Saat menyampaikan pesan kepada anak selain dengan intonasi suara yang teratur dan ekspresi yang sesuai dengan kondisi pesan yang akan disampaikan, juga dengan didukung dengan alat peraga, seperti boneka, gambar, balok, dan sebagainya. Supaya kegiatan pembelajaran montessori akan lebih menarik dan anak semakin terfokus perhatiannya. Di SAFA *Islamic Preschool* banyak sekali alat peraga yang digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan montessori kepada anak agar lebih mudah di cerna, dipahami dan mudah oleh anak.

c. Pertanyaan pancingan

Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan untuk memancing seberapa paham anak dalam menangkap materi, selain berfungsi untuk mengkodisikan kembali keadaan anak didiknya, misalnya anak terlihat bosan dan kurang konsentrasi. Pertanyaan pancingan gunanya untuk mengukur tingkat pemahaman anak atas materi yang telah disampaikan oleh bunda. (Wawancara dengan bunda Erna, 1 Agustus 2016)

4.3 Nilai-nilai Edukatif yang Ditanamkan pada Anak

4.3.1 Nilai-nilai Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhumam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan. Sikap dan aktivitas keseharian (Qardawi, 2010) Al- Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan (Zaenudin, 2010).

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasar ke-Islaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

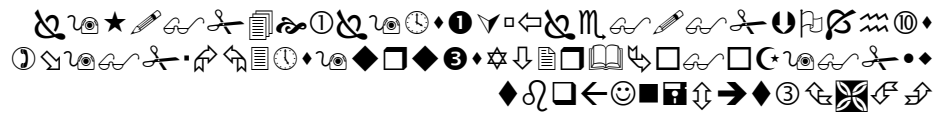
1. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
2. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
3. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT

Rasulullah SAW, adalah orang yang menjadi suri tauladan (Uswatun Hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Quran dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan (Hafidz, 2000).

Keimanan dan ketaqwaan menjadi hal terpenting dan sepatutnya ditanamkan pada anak sejak dini, hal inilah yang menjadikan SAFA Islamic Preschool menggunakan metode Montessori sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat A-Rum ayat 30:





Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Para guru di *SAFAIslamic Preschool* juga memberikan pendidikan keimanan ini kepada anak yang merupakan pilar yang mendasari ke-Islam-an seseorang. Sejauh penelitian peneliti dan sebagaimana telah disinggung disedikit di awal, bahwasanya *SAFA* berada di bawah naungan pribadi yang memiliki murid kurang lebih 40 anak yang berasal dari lingkungan kota Yogyakarta, sebagian besar pengajarnya berasal dari lulusan universitas terbaik di kota Yogyakarta dengan jurusan pendidikan anak dan psikologi, walaupun sekolah ini berada di tengah kota. Tak menghalangi bunda-bunda untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, paling tidak ditunjukkan dengan cara berbusana orang tua, guru dan anak-anak yang menggunakan pakaian yang menutup aurat. Sehingga penanaman nilai-nilai keimanan sedikit banyak telah murid dapatkan dari orang tua mereka.

Penanaman montessori yang diberikan oleh para guru di *SAFAIslamic Preschool* kepada murid PAUD ini kemudian dikorelasikan secara praktis dengan kehidupan keseharian mereka yang notabene tinggal di daerah tengah kota, sehingga murid-murid akan menjalani program “pendidikan untuk hidup/*education for life*” keterampilan hidup: aktivitas hidup sehari-hari, membuat rencana, mengatasi permasalahan, bersosialisasi, sopan santun, dan mengekspresikan diri. Program-program unggul dirancang dalam bidang stimulasi indera (menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indera dan pergerakan anggota tubuh secara aktif), bahasa, matematika, sains, peradaban & budaya, seni dan kemanusiaan, serta pengenalan

aqidah dan ibadah Islam sesuai tahap perkembangan fisik, emosional, intelektual dan keterampilan sosialnya, dengan begitu anak-anak akan mudah mempraktekan nilai-nilai keimanan, seperti mempercayai Allah, dan lain sebagainya.

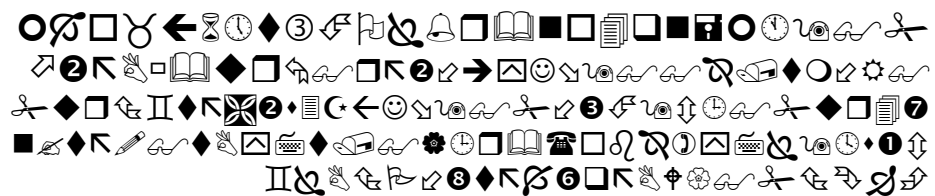
Berdasarkan hasil wawancara dengan bunda Ika, beliau memaparkan bagaimana anak menjadi yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah. Dimulai dari penjelasan bahwa setiap makhluk hidup ada, karena ada zat yang menciptakan, kemudian di terangkan sifat-sifat ketuhanan seperti Allah maha pengasih lagi maha penyayang, dia mencintai hambanya yang rajin beribadah dan menyayangi sesama. Kemudian diberikan gambaran atau visualisasi dari Tuhan berupa zat yang sungguh mulia, tidak bisa dilihat oleh mata manusia, hanya manusia terpilih yang dapat bertemu dengan-Nya di tempat terbaiknya yaitu surga. Disitulah anak akan mulai terbagun motivasi agar bersemangat dalam beribadah dan berdo'a.

4.3.2 Nilai-nilai Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah (Qardawi, 2010). Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri kepada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam berkeyakinan dan berpegang pada *aqidah Islamiyah*. Sejak dini seharusnya anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan dari Allah.

Pendidikan anak dalam hal beribadah dianggap sebagai penyempurnaan dari pendidikan *aqidah*. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin banyak nilai ibadah yang ia miliki maka seakin tinggi nilai keimanannya (Hafidz, 2010). Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga harus dimulai dari dalam keluarga, orang tua memberikan contoh

bagaimana cara sholat yang benar, karena anak cenderung meniru gerakan-gerakan yang dilakukan orang dewasa. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melakukan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Contoh bagaimana Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam QS Luqman 17:



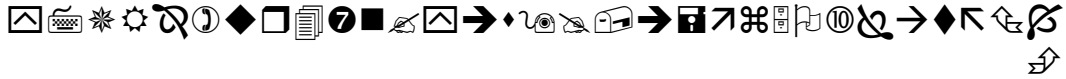
Artinya: Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu diwajibkan oleh Allah. (QS Luqman 17)

Nilai-nilai seperti itu tidak terlalu sulit untuk diterapkan kepada para murid, karena, sebagaimana telah dijelaskan diatas, orang tua mereka berperan aktif dalam praktek ibadah di sekolah menjadi follow up atas praktek-praktek ibadah di sekolah, Anak-anak di *SAFA Islamic Pre-School* telah dilatih untuk beribadah sejak dini, hal ini dibuktikan dengan dikenalkannya kegiatan beribadah shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjamaah, bersama bunda anak-anak dipandu dari mulai berwudzu, memakai mukena atau sarung, tata cara shalat sampai berdo'a. Dengan begitu anak-anak akan mudah dalam mempraktekan ibadah dalam kehidupan nyata(Wawancara dengan bunda Ika, pada 15 Juli 2016).

Dapat disimpulkan bahwasanya penanaman nilai-nilai ibadah melalui metode Montessori pun sangat kuat sekali. Artinya anatara nilai Islami dengan metode Montessori dapat diselaraskan.

4.3.3 Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang patut dijadikan panutan adalah akhlak Rasulullah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS Al-Qalam ayat 4, berikut



Artinya : dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada anak di SAFA Islamic Preschool adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama dan meneladani Nabi Muhammad SAW.

Dengan mempraktekan pendidikan untuk hidup/*education for life* anak akan dilatih hidup mandiri seperti kenyataan di kesehariannya. Dengan menggunakan kelas antar usia, anak dilatih untuk menghormati yang tua, dan menyayangi yang muda. Sehingga dengan atmosfer antar usia, bunda-bunda mudah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Bunda Ika menjelaskan mana yang baik dan mana yang patut ditiru, dan mana yang tidak perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku di dalam kelas anak lintas usia.

Peneliti menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan akhlak mereka, seperti toleransi kepada anak-anak yang lain dan sikap mereka dalam menerima perbedaan, meskipun sikap toleransi dikalangan anak-anak tidak bisa disamakan begitu saja dengan sikap toleransi yang berkembang dikalangan orang dewasa, yang jelas ada beberapa indikator yang membedakan toleransi anak-anak dengan toleransi orang dewasa. Ada hal lain yang menjadi tantangan para bunda-bunda dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada murid. Kebanyakan menyebutkan bahwa tantangan mereka adalah media, terutama gadget/*smartphone*. Sebagaimana diketahui bersama, semakin tinggi teknologi tidak hanya dikonsumsi oleh golongan orang dewasa saja, namun untuk

semua kalangan usia. Terkadang setelah berada dirumah, orang tua yang lelah berkerja menaruh *smartphone*-nya, kemudian anak memainkannya tanpa pengawasan dari orang tua, sehingga tidak tau apa yang sedang ia buka, dan berapa lama ia menggunakan *smartphone* yang kurang baik bagi penglihatan anak dibawah umur dalam kesehatan. Sebagaimana diketahui pula, *smartphone* merupakan alat komunikasi yang sekiranya belum dibutuhkan oleh anak-anak. Sehingga sebagai orang tua, pembelajaran tidak hanya sampai di sekolah saja, namun juga di rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Pengawasan dari orang tua menjadi mutlak, pada hakikatnya semua kembali kepada orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak, agar kelak menjadi pribadi yang baik. Apabila penggunaan *smartphone* dipantau dengan baik oleh orang tua dan diarahkan ke hal yang positif, maka anak yang mempunyai keingintahuan tinggi, akan belajar lebih banyak lagi dari kecanggihan teknologi masa kini, berupa *smartphone* (wawancara dengan bunda Ika, pada 15 Juli 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai *akhlaq* yang ditanamkan di SAFA bertujuan memberi pemahaman kepada anak bahwa semua makhluk pada hakikatnya harus tunduk dan patuh akan kuasa Allah. Hal tersebut dapat dikorelasikan seperti halnya ketika anak bermain, seringkali bunda menemukan anak yang marah dengan temannya dikarenakan suatu hal. Untuk itu bunda memberi pemahaman akan arti persaudaraan sesama muslim. Dengan menasehati bahwa Allah tidak suka dengan manusia yang menyimpan kemarahan dalam hatinya, Allah mempunyai sifat maha pengasih, penyayang dan pemaaf. Allah saja maha memaafkan, apalagi kita sebagai hambanya. Alangkah baiknya apabila kita saling menyayangi dan memaafkan, dengan begitu akan ter-*mindset* di otak anak bahwa Allah Maha baik dan menyayangi semua hambanya yang berbuat baik.

4.4 Keberhasilan Metode Montessori dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SAFA *Islamic Preschool*

4.4.1 Nilai-nilai Keimanan

Montessori merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati, salah satunya dengan nilai-nilai keimanan itu sendiri.

Nilai-nilai keimanan yang ditanamkan pada anak usia dini di *SAFAIslamic Preschool* setelah memperoleh pendidikan agama Islam melalui metode montessori adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama serta menumbuhkan semangat untuk menjadi manusia yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Berdasarkan hasil penuturan bunda Ika, Nilai keimanan yang tertanam pada anak-anak di *SAFAIslamic Preschool* adalah katauhidan. Bagaimana dia mengenal Allah melalui hal-hal dasar dan sederhana, sehingga anak menjadi paham akan adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Dalam praktiknya, melalui metode montessori nilai-nilai pendidikan agama Islam dibungkus di 5 area, salah satu contohnya adalah di area sensorial. Area yang diciptakan untuk memberikan stimulasi sensorik. Anak-anak dapat belajar untuk menilai, mendeskripsikan dan membedakan dimensi, tinggi, berat, warna (warna individu dan gradasi), suara, bau, taktil (peraba) serta mengembangkan bahasa dan kosa kata. Pada area ini semua panca indra digunakan dengan maksimal, peran bunda dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah dengan memberi tahu siapa pencipta tubuh ini, sehingga anak bisa menggunakannya dengan baik. Ketika anak telah tau siapa pencipta tubuhnya, maka bunda selalu mengajak anak untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri, berupa tubuh yang lengkap dan sehat (Hasil wawancara dengan Bunda Erna, pada tanggal 1 Agustus 2016).

Menurut pengamatan peneliti anak-anak di *SAFA Islamic Preschool* telah menunjukkan keberhasilan pada nilai-nilai keimanan berupa pemahaman akan Allah adalah Tuhan yang wajib disembah, melalui salah satu contoh penjelasan bunda akan sifat-sifat Allah yang

Maha pengasih dan penyayang anak menjadi menyayangi teman dan orang-orang disekitarnya. Oleh karenanya tumbuh rasa percaya akan adanya Allah SWT

Berdasarkan kondisi atau fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya anak-anak sudah tertanam nilai-nilai keimanan dalam hatinya berupa rasa percaya bahwa Allah adalah tuhan nya, mengagungkan namanya lewat kalimat-kalimat pendek seperti *Subhanallah, Alhamdulillah, laillaha illa llah*, salam dan lain sebagainya setiap hari. Bahkan anak-anak tidak hanya mempraktekannya disekolah saja namun juga dirumah dan di lingkungan tempat tinggal nya.

4.4.2 Nilai-nilai Ibadah

Pembebanan hukum ibadah bagi kaum muslimin mulai dilakukan ketika usia baligh, namun Rasulullah mengajarkan proses habituasi (pembiasaan) pelaksanaan hukum-hukum ibadah sejak usia dini. Abdullah Nashih Ulwan (seorang pakar pendidikan dalam Islam) mengatakan bahwa anak-anak itu dilahirkan bersih fitrahnya, maka tergantung ayah bundanya untuk memberikan warna. Jika anak-anak itu dibesarkan dalam rumah dengan suasana keIslaman, maka ke arah itulah kelak ia dicitrakan. Jika anak-anak dibesarkan di rumah yang jauh dari nilai-nilai Islam dan penuh kerusakan maka kearah itu pula lah kelak anak-anak itu terbentuk. Jadi anak-anak yang sholeh itu tidak lahir begitu saja. Ia perlu suasana, nuansa, dan pembiasaan yang baik sedang kecil di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.



Gambar 4.4

Anak-anak bersama para bunda dibimbing melakukan shalat berjamaah.

Gambar di atas menunjukkan betapa nilai-nilai ibadah sangat penting ditanamkan di *SAFA Islamic Preschool*. Untuk anak-anak usia *playgroup* dan taman kanak-kanak, tujuan utama untuk pembelajaran ibadah bagi mereka adalah proses pengenalan dan pembiasaan awal. Dalam hal ini kita tidak boleh memaksa dan menekan mereka. Memberikan ancaman-ancaman selama proses belajar berlangsung juga bukan sesuatu hal yang dianjurkan. Mengajarkan ibadah pada anak-anak usia *playgroup* dan taman kanak-kanak harus menggunakan metode-metode kreatif dan menyenangkan agar tujuan proses pembelajaran tercapai dengan baik.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mendomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan. Menurut bapak Faisal, dalam mempelajari aspek ibadah bagi anak-anak dan tak terkecuali dewasa. Agama adalah kehidupan "learning by doing", sehingga tidak bisa dilepaskan dari keseharian kita (Wawancara dengan *FounderSAFA*, tanggal 29 Juni 2016).

Keberhasilan dari nilai-nilai ibadah di sini sangat nampak pada diri murid *SAFAIslamic Preschool*. Hal ini dibuktikan dengan pembiasaan ibadah setiap harinya. anak-anak diajak untuk shalat dhuha, dan shalat

zuhur dan shalat ashar berjamaah. Berdasarkan penuturan orang tua siswa oleh bunda Ika, mengatakan bahwa banyak kemajuan yang diperlihatkan setelah sepulang sekolah. Misalnya, anak dapat menghafalkan do'a-do'a yang belum pernah diajarkan orang tuanya dan mengajak shalat orang tuanya ketika telah tiba waktu untuk melaksanakan shalat.

Pada level guru, peneliti mewawancarai bunda Ika mengenai indikator sukses pengajaran yang dilakukan dengan metode montessori. Ika menegaskan bahwa metode ini memang menarik perhatian anak-anak, terutama pada siswa yang ditinggal orang tuanya pergi bekerja, bertemu dan bermain bersama teman-teman dan bunda, menjadi hal yang menyenangkan baginya. Sehingga metode montessori melalui pembiasaan/ habituasi pada bidang ibadah bukan menjadi hal yang sulit bagi bunda-bunda di *SAFAIslamic Preschool* untuk mengajarkannya.

4.4.3 Nilai-nilai Akhlak

Keberhasilan metode Montessori dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di *SAFAIslamic Preschool* adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan perilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, datang ke sekolah berjabat tangan dengan para bunda, semua itu dilakukan karena mereka telah terlatih pembelajaran dalam kehidupannya melalui metode montessori.

Bunda Ika juga mengatakan hal yang senada, dia melihat bahwa metode montessori bisa membuat anak-anak dekat dengan sesama, baik yang berumur lebih tua, maupun yang lebih muda darinya. Menurutnya, dengan diberikan stimulus untuk menghargai sesama, anak akan bisa memposisikan bagaimana harus bersikap, mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru, meskipun terkadang mereka tidak konsisten dalam menjalannya, namun ketika mereka melakukan pelanggaran atau perilaku yang tidak baik, ketika diingatkan oleh bunda melalui hadist atau nasehat, mereka

setidaknya ragu-ragu dan kemudian meninggalkan perilaku tidak baik tersebut. Memang hal ini terkadang tidak memang diberlakukan kepada anak yang agak bandel dan kerasa kepala, namun penanaman metode montessori mengenai keterampilan dalam hidup, dapat memberikan pertimbangan pada anak agar tidak berperilaku buruk, “yang penting rajin-rajinnnya bunda dalam mengingatkan hadist, dan naasehat itu” imbuh bunda Ika (Wawancara dengan bunda Ika, tanggal 29 juni 2016).

Selain kegiatan bermain di halaman dan dikelas, anak-anak juga ditanamkan nilai-nilai akhlak melalui cerita, sebelum tidur siang anak-anak di SAFA akan dibacakan cerita oleh bunda-bunda yang menemaninya tidur. Cerita kepada anak-anak tentang orang-orang yang beriman dan menjalankan ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi tokoh atau tauladan baik untuk anak. Namun, keberhasilan suatu cerita tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imanjenasinya, tetapi juga kesadaran dan kemampuan para guru atau bunda untuk menyelesaikan cerita menarik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini melalui metode montessori, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan metode montessori sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan pengembangan potensi pendidikan anak usia dini. metode montessori yang lakukan oleh para bunda adalah metode montessori yang dibungkus dengan nafas keIslaman. Dari metode montessori ini, anak diajarkan “education for life/ keterampilan hidup/ pendidikan untuk hidup” sudah sesuai dengan ajaran Islam, adapun jenis kegiatan montessori yang lakukan adalah sebagai berikut :Kelas dibagi menjadi dua kegiatan, kegiatan semi privat dan kelompok. Kegiatan semi privat dilakukan dengan menggunakan metode Montessori dan kegiatan kelompok menggunakan Tematik, keduanya saling berkaitan. Tidak hanya salah satu yang mengajarkan penanaman agama Islam. Sehingga tidak berat sebelah.
2. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak, adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai keimanan

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT

- b. Nilai-nilai ibadah

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan

menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin banyak nilai ibadah yang ia miliki maka semakin tinggi nilai keimanannya.

c. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang akan ditanamkan pada anak di *SAFAIslamic Preschool* tempat peneliti adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama dan menauladani Nabi Muhammad.

3. Keberhasilan metode montessori dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Keimanan

Nilai ibadah yang tertanam pada anak-anak di *SAFAIslamic Preschool* adalah katauhidan. Bagaimana dia mengenal Allah melalui hal-hal dasar dan sederhana, sehingga anak menjadi paham akan adanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Dalam praktiknya, melalui metode montessorin nilai-nilai pendidikan agama Islam dibungkus di 5 area, salah satu contohnya adalah di area sensorial. Area yang diciptakan untuk memberikan stimulasi sensorik. Anak-anak dapat belajar untuk menilai, mendeskripsikan dan membedakan dimensi, tinggi, berat, warna (warna individu dan gradasi), suara, bau, taktil (peraba) serta mengembangkan bahasa dan kosa kata. Pada area ini semua panca indra digunakan dengan maksimal, peran bunda dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah dengan memberi tahu siapa pencipta tubuh ini, sehingga anak bisa menggunakannya dengan baik. Ketika anak telah tau siapa pencipta tubuhnya, maka bunda selalu mengajak anak untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri, berupa tubuh yang lengkap dan sehat.

b. Nilai-nilai Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mendomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan kepada mereka. Dalam mempelajari aspek ibadah bagi anak-anak dan tak

terkecuali dewasa harus dilakukan secara nyata. Agama atau ibadah adalah kehidupan "*learning by doing*", sehingga tidak bisa dilepaskan dari keseharian kita.

c. Nilai-nilai Akhlak

Keberhasilan metode Montessori dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di SAFAIslamic Preschool adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan perilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman, datang ke sekolah berjabat tangan dengan para bunda, semua itu dilakukan karena mereka telah terlatih pembelajaran dalam kehidupannya melalui metode Montessori.

Salah satu penemuan yang paling menarik dan tak terduga di sekolah-sekolah kami adalah cinta dan kecerdasan dengan mana anak-anak yang beraksi dengan cara mereka sendiri dapat melaksanakan tugas-tugas mereka. Seseorang anak yang bebas untuk beraksi bukan hanya berusaha untuk mengumpulkan kesan-kesan indrawi dari lingkungannya tetapi ia juga meningkatkan sebuah cinta terhadap ketepatan dalam pelaksanaan aksinya. Jiwanya karenanya tampak tertarik antara eksistensi dan realisasi diri. Seorang anak adalah sebuah penemuan, dia merupakan sebuah makhluk yang baik tetapi masih belum berbentuk, yang masih mencari bentuknya sendiri yang tepat.

5.2 Saran

1. Kepala sekolah

Senantiasa meningkatkan upaya peningkatan mutu pendidik baik secara kualifikasi maupun kompetensi sebagai wujud kaderisasi tenaga profesional pendidik dan tenaga kerja kependidikan anak usia dini agar mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak, terutama dengan menggunakan metode Montessori yang diselaraskan dengan nafas pendidikan Islami. Sehingga, ke depan akan mampu menjadi contoh dan pionir lembaga Islamic Preschool di Indonesia.

2. Untuk Guru

- a. Selalu berinovasi dengan terus berkarya lebih kreatif lagi guna mengembangkan metode montessori dalam mengstimuli panca indra anak.
- b. Berani mencoba dan mempraktikan berbagai macam kreativitas kegiatan bermain sambil belajar dengan media dan metode yang variatif

3. Orang Tua

Upaya sekolah membimbing dan mengarahkan perkembangan anak tidak ada artinya tanpa dukungan dari orang tua sebagai pendidik di rumah. Orang tua hendaknya selalu pro aktif bertukar informasi dengan guru tentang perkembangan anak di sekolah dan di rumah, sehingga ada kesinkronan dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2005.
- Abu Hasan Agus R, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo”, (Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta 2011).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-maarif, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Frederick J.MC. Donald, *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publications LTD, 2006.
- H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTWI Press, 2002.
- HM., Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Imzanah Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam QS Ali imran ayat 159-160* (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. 2010).
- Indah Fajarwati, *Konsep Montessori tentang “Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari prespektif Islam”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Istadi Irawati, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002.
- Istadi Irawati, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002.
- Maimunah Hasan, *PAUD (pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Maria montessori (Gerald Lee Gutek, ed)., *Metode Montessori.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mas'ud, Abdurahman dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Montessori Maria, *Rahasia masa kanak-kanak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Montessori Maria, *Rahasia masa kanak-kanak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 2003.
- Novita Sari, "Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini", Skripsi Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Pro-U media, 2010
- Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wijana, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2005.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2005.

LAMPIRAN 1 :



Gambar 1

Kaca besar untuk membantu pembelajaran tematik tentang mengenali tubuh.



Gambar 2

Pembelajaran montessori di area kebudayaan.



Gambar 3

Pembelajaran montessori di dalam kelas.



Gambar 4 Pembelajaran montessori di area sensoria.



Gambar 5 Pembelajaran montessori di area matematika.



Gambar 6 Pembelajaran montessori di area bahasa



Gambar 7 Anak-anak bersama bunda Erna sedang berada di area matematika.